

PEMBINAAN KEMANDIRIAN MELALUI KETERAMPILAN KERJA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEAHLIAN SEBAGAI BEKAL NARAPIDANA KEMBALI KE MASYARAKAT (STUDI PADA RUTAN KELAS IIB KEBUMEN)

Muhammad Ghifarri Satya Zaki, Umar Anwar

Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

e-mail : ghifarrisatyazaki@gmail.com, umar.harun12@gmail.com

ABSTRAK

Pemasyarakatan ialah tahapan terakhir pada tatanan sistem peradilan pidana. Lembaga Pemasyarakatan adalah lokasi dilaksanakannya pembinaan terhadap Narapidana, yang selanjutnya disebut Narapidana. Tujuan diadakannya pembinaan terhadap Warga Binaan atau narapidana yaitu reintegrasi sosial, antara lain meningkatkan taraf hidup, kehidupan dan penghidupan narapidana di lembaga pemasyarakatan. Pembinaan yang diberikan bertujuan untuk memenuhi modal keahlian dan juga keterampilan terhadap narapidana sebagai bekal bagi mereka ketika telah menyelesaikan masa hukuman dan harus kembali kepada masyarakat. Pembinaan narapidana merupakan hak yang harus diperuntukkan kepada narapidana. Pembinaan dilakukan guna meningkatkan kualitas ketaqwaan narapidana kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani yang dimiliki narapidana. Pembinaan kemandirian diberikan kepada narapidana sebagai usaha pemberian bekal dan keahlian kepada narapidana saat mereka menjalani masa hukuman untuk digunakan ketika mereka kembali ke masyarakat. Pembinaan kemandirian meliputi berbagai macam kegiatan, kegiatan yang dilakukan tentunya akan sangat bermanfaat bagi narapidana untuk meningkatkan keahliannya. Pemberian pembinaan narapidana dilakukan dengan maksimal sebagai upaya memberikan program pembinaan yang terbaik kepada narapidana agar hasil dari pembinaan tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembinaan kemandirian tidak semata-mata hanya dilakukan sebagai pemanis dalam kehidupan narapidana selama mereka menjalani masa pidana mereka, melainkan sebagai wadah narapidana untuk menyalurkan keahlian mereka dan mengasah keahlian mereka agar lebih terampil dalam bidang tertentu. Narapidana yang menjalani masa hukumannya tidak serta merta menjadikan keahlian dan keterampilan mereka terhambat. Dengan adanya pembinaan kemandirian tersebut, bakat yang dimiliki narapidana akan lebih berkembang dan dapat berguna bagi mereka setelah bebas nantinya.

Kata Kunci : Pemasyarakatan; Pembinaan Kemandirian; Narapidana.

ABSTRACT

Correctional is the last stage in the order of the criminal justice system. The purpose of providing guidance to inmates or prisoners is social reintegration, including improving the standard of living, life and livelihood of prisoners in correctional institutions. The guidance provided aims to fulfill the capital of expertise and also skills for prisoners as a provision for them when they have completed their sentence and must return to the community. Convict development is a right that must be assigned to prisoners. Coaching is carried out in order to improve the quality of inmates' devotion to God Almighty, intellectual, behavioral,

professional attitudes, physical and spiritual health of prisoners. The development of independence is given to prisoners as an effort to provide provisions and expertise to prisoners when they are serving their sentence to be used when they return to society. The development of independence includes various kinds of activities, the activities carried out will certainly be very useful for prisoners to improve their skills. The provision of prisoner coaching is carried out to the maximum as an effort to provide the best coaching program to prisoners so that the results of the coaching are in accordance with what is expected. The development of independence is not merely carried out as a sweetener in the lives of prisoners while they are serving their criminal period, but as a forum for prisoners to channel their expertise and hone their expertise to be more skilled in certain fields. Prisoners serving their sentences do not necessarily hinder their skills and expertise. With this independence development, the talents possessed by prisoners will be more developed and can be useful for them after they are released later.

Keywords: *Correctional; Independence Development; Prisoners.*

PENDAHULUAN

Pemasyarakatan adalah kegiatan pembinaan kepada narapidana, yang selanjutnya bisa disebut warga binaan. Berdasarkan sistem, kelembagaan, maupun metode pembinaan yang merupakan bagian terakhir dari sistem peradilan pidana dalam sebuah proses peradilan pidana. Pemasyarakatan mengandung kekhususan, yaitu sifatnya yang sementara (enggangari). Narapidana hanya menjalankan hukuman sesuai dengan putusan hakim dan pada saat akhir akan bebas dan kembali kepada masyarakat. Oleh karenanya, sistem pemasyarakatan yang dahulu menekankan pada sifat balas dendam dan pemasyarakatan kini berevolusi menjadi sebuah sistem pemasyarakatan yang lebih menekankan pada sifat pembinaan narapidana atau narapidana. Hal inilah yang melatarbelakangi perubahan istilah Lapas menjadi Lembaga Pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan dijalankan dalam rangka mencapai tujuannya yaitu membentuk warga binaan pemasyarakatan untuk menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi perbuatan pidana sehingga dapat diterima dengan baik oleh warga masyarakat, dapat bermain, berperan aktif pada pembangunan di masyarakat, serta mampu memiliki kehidupan yang normal sebagai seorang warga negara yang baik dan memiliki tanggung jawab (Wulandari, 2012).¹ Sistem pemasyarakatan bisa juga berfungsi untuk memberikan persiapan kepada narapidana supaya nantinya dapat berintegrasi dengan warga masyarakat sehingga bisa berperan secara aktif dan kembali menjadi anggota masyarakat yang mempunyai tanggung jawab. Tugas pemasyarakatan yang demikian telah dijelaskan pada intinya bertujuan untuk mengubah seseorang ke arah yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang tepat dan tepat ke sasaran untuk mewujudkan segala tujuan tersebut (Pattanese, 2019).²

Pelaksanaan pola pembinaan terhadap narapidana berdasar pada pola pembinaan narapidana yang telah diterbitkan oleh Kementerian Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. .022-PK.04. 10 Tahun 1990. Penulis menemukan beberapa artikel atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan artikel ini yaitu : Pertama, *Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkalis Kabupaten Bengkalis*. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembinaan kemandirian dilaksanakan pada Lapas Kelas IIA Bengkalis. Penelitian menjelaskan secara umum tentang pembinaan dilakukan dan bentuk-bentuk pembinaan yang ada pada lapas. Kemudian penelitian tersebut juga menjelaskan apa saja kendala-kendala dalam pelaksanaan

¹ Sri Wulandari. (2012). *Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan*

² Ismail Pattanese. (2019). *Pembinaan Narapidana Dalam Sistem Pemasyarakatan*

kegiatan pembinaan di Lapas Kelas IIA Bengkalis. Yang kedua, *Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian Pada Lembaga Pemasyarakatan Berbasis Industri*. Penelitian tersebut menjelaskan pembinaan kemandirian narapidana berbasis industri. Penelitian tersebut juga menjelaskan apa saja kegiatan industri yang dijadikan sebagai program pembinaan kemandirian. Dari dua artikel tersebut terdapat perbedaan dengan artikel ini. Artikel ini membahas bagaimana pembinaan kemandirian melalui keterampilan kerja akan digunakan sebagai modal dan pegangan bagi narapidana untuk kembali hidup di masyarakat pada saat mereka bebas suatu saat nanti. Keahlian yang didapat dari keterampilan kerja dinilai akan sangat berguna bagi narapidana karena dapat dijadikan sebagai sarana menghasilkan uang setelah narapidana bebas.

Namun pembinaan ini tentunya akan bergantung pada situasi dan kondisi yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, karena latar belakang yang mereka miliki berbeda. Pembinaan yang diperuntukkan kepada narapidana menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yaitu pembinaan kepribadian meliputi, pembinaan kesadaran tentang beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan tentang kemampuan intelektualitas dan pembinaan terhadap kesadaran hukum, dan juga pembinaan kemandirian yang didalamnya meliputi pemberian berbagai keterampilan, termasuk kerajinan tangan, perbengkelan, pertukangan, peternakan dan pertanian (Wahyudi, 2018).³ Pelaksanaan tahap pembinaan terhadap narapidana dalam usahanya untuk mengembalikan narapidana menjadi masyarakat yang baik sangat penting untuk dilakukan, tidak hanya materi atau rohani, tapi kedua-duanya harus pergi bersama-sama, ini adalah hal utama yang mendukung tahanan dengan mudah menjalankan hidup setelah menyelesaikan hukuman pidana (Nugraha, 2017).⁴ Pembina Pemasyarakatan diharapkan bisa membentuk kepribadian dan mental para narapidana yang diklaim tidak bagus di mata masyarakat, berubah menuju normal sehingga sesuai dengan norma dan hukum yang telah berlaku. Dalam dilakukannya pembinaan ini diperlukan kerjasama dari elemen pendukung keberhasilan proses pelatihan narapidana, yaitu dari mulai petugas pemasyarakatan, narapidananya, dan para masyarakat. Masalah ini karena ketiganya saling berkaitan satu sama lain (Hamja, 2015).⁵ Pemberian pembinaan kemandirian sebagai salah satu kegiatan penyuluhan guna memperoleh pengetahuan dan keahlian narapidana termasuk kedalam ruang lingkup pembinaan narapidana, yang memungkinkan narapidana berinteraksi dengan yang lain sambil menerima keterampilan, dan sebagai pedoman dalam proses pemulangan narapidana kepada masyarakat (Juliana, 2015).⁶ Pengembangan kemandirian sebagai salah satu kegiatan konseling untuk narapidana akan menjadi lebih baik bila dilakukan dengan mekakukan kerjasama dengan pihak ketiga yang mahir memberikan ilmu pengembangan pengetahuan yang bermanfaat untuk narapidana pada akhir masa hukuman. Narapidana hendaknya dibekali dengan ilmu keterampilan yang sesuai dengan kemahirannya agar bisa mandiri dan mampu untuk bersaing bersama masyarakat tanpa melakukan tindak pelanggaran hukum lagi. Pembinaan kemandirian sebagai sarana penunjang bagi narapidana dalam meningkatkan keahlian sebagai bekal mereka kembali ke masyarakat harus dilakukan dengan baik (Yuliani, 2015).⁷

³ Nur Bagus Wahyudi. (2018). *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Perspektif Undang-undang No. 12 Tahun 1995*

⁴ Muhyar Nugraha. (2017). *Pola Pembinaan Narapidana di Lapas Paledang Bogor Sebagai Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan*

⁵ H. Hamja. (2015). *Model Pembinaan Narapidana Berbasis Masyarakat (Community Based Correction) dalam Sistem Peradilan Pidana*

⁶ Septa Juliana. (2015). *Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkalis Kabupaten Bengkalis*

⁷ Putri Annisa Yuliani. (2015). *Program Pembinaan Kemandirian di Lapas Terbuka Kelas IIB Jakarta*.

Pembinaan kemandirian ini berisikan kegiatan yang dinilai berguna dan dapat diterima dengan mudah oleh narapidana. Kegiatan dalam pembinaan kemandirian berisikan hal-hal yang sudah tidak asing untuk narapidana, sehingga narapidana dapat melaksanakan program pembinaan kemandirian dengan maksimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pembinaan kemandirian yang dilakukan narapidana tidak hanya mendapat pendampingan dari petugas Rutan saja, namun terdapat pihak lain yang sudah melakukan kerjasama dengan pihak Rutan untuk memberikan ilmunya di bidang tertentu kepada narapidana. Tujuan dari dilakukannya kerjasama dengan pihak ketiga sudah pasti untuk lebih mengoptimalkan pemberian pembinaan kemandirian bagi narapidana. Dengan adanya pihak yang ahli pada bidang tertentu, membuat proses pembinaan yang dilakukan narapidana menjadi lebih terarah dengan bantuan pihak yang lebih ahli. Disisi lain, adanya kerja sama dengan pihak ketiga juga dapat memberikan jalan bagi narapidana untuk menyalurkan bekal yang mereka dapat pada saat proses pidana untuk digunakan sebagai modal mencari pekerjaan ketika mereka sudah menyelesaikan pidananya. Pembinaan kemandirian yang dilakukan narapidana (Ardy, 2021).⁸ Berdasarkan pendahuluan yang telah disebutkan maka dapat diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana pemberian pembinaan kemandirian melalui keterampilan kerja kepada narapidana sebagai bekal kembali ke masyarakat ?
- b. Apa saja kendala pembinaan kemandirian melalui keterampilan kerja yang diberikan kepada narapidana ?

METODE

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk menggambarkan keadaan nyata di lapangan mengenai pengembangan kemandirian melalui keterampilan karir dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalisme sebagai bekal pemulangan narapidana ke masyarakat di Lapas Tingkat IIB Kebumen. Tengah. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk mengumpulkan data dengan menggali data atau informasi tentang lokasi penelitian dari berbagai sumber informasi. Sumber informasi ini diharapkan dapat mempermudah proses penelitian. Penelitian dilakukan pada salah satu UPT pemasyarakatan di Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Kebumen, khususnya Rutan Kelas IIB Kebumen. Penelusuran dilakukan setiap hari Jumat bertepatan dengan kegiatan Pembangunan Mandiri yang sedang dilaksanakan. Selain itu, penulis juga dapat bertatap muka secara langsung dengan para napi dan petugas yang sudah pasti akan dibutuhkan guna mengetahui informasi tersebut. Informasi dikumpulkan dengan melakukan teknik wawancara dan juga observasi. Wawancara dilakukan bersama narapidana Rutan Kebumen dan sejumlah petugas yang bertanggung jawab melakukan kegiatan pengembangan kemandirian. Pemilihan informan dilaksanakan dengan acak namun sesuai dengan kriteria narapidana mengikuti program pengembangan keahlian. Karena penelitian yang berfokus pada pengembangan otonomi dilakukan di Rutan Kebumen. Penulis juga memberikan komentar dengan mengamati langsung kegiatan tersebut. Tujuannya adalah untuk memandu penambangan data. Selain itu, penulis menggunakan data sekunder untuk menyusun tulisan. Data sekunder dikumpulkan dari segala informasi dari studi literatur termasuk buku, artikel, survei lapangan dan publikasi lainnya.

⁸ Hanin Kusuma Ardy. (2021). Analisis SWOT Faktor dan Dampak Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tuban

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Kemandirian Melalui Keterampilan Kerja Bagi Narapidana Sebagai Bekal Kembali ke Masyarakat

Sistem pembinaan untuk narapidana yang biasa disebut dengan sebutan pemsyarakatan mulai ramai dibicarakan di tahun 1964 di Konferensi di Lembang, Bandung pada tanggal 27 April 1964. Saat itu sebutan penjara berubah ke sebutan lembaga pemsyarakatan, dan pada 27 April 1964 diperingati sebagai hari pemsyarakatan (Sulhin, 2010). Menurut UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemsyarakatan Pasal 1 ayat 1, lembaga pemsyarakatan ialah kegiatan untuk melaksanakan pembinaan narapidana dengan berbasis pemsyarakatan, institusi, dan bagaimana membangun dalam sistem peradilan pidana. Dalam lembaga pemsyarakatan ada sistemnya disebut Sistem pemsyarakatan.

Sistem Pemsyarakatan ialah tata cara tentang arah, batasan serta tata cara penerimaan narapidana berdasarkan Pancasila, yang dilakukan dengan terpadu antara pembina, narapidana dan juga masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas tiap narapidana yang ingin dicapai. Mengakui kesalahannya, memperbaiki diri, tidak mengulanginya sehingga bisa diterima kembali oleh masyarakat, berperan aktif pada pembangunan dan dapat hidup dengan wajar sebagai warga negara yang baik dan memiliki tanggung jawab. Orientasi narapidana merupakan rangkaian upaya bagi narapidana untuk tumbuh dan bekerja demi menjaga pembangunan negara. Pelatihan yang diperuntukkan untuk narapidana dibagi menjadi dua, yaitu pengembangan karakter dan pengembangan pengendalian diri. Hal ini berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. M.02PK0.10 Tahun 1990 tentang Catatan Tahanan atau Narapidana (Kusuma, 2013).⁹

Pengembangan kepribadian meliputi: memantapkan kesadaran beragama/takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, mengembangkan kemampuan intelektual, meningkatkan kesadaran hukum, dan mendorong inklusi di masyarakat. Pada saat yang sama, pembangunan otonomi dipastikan melalui program dukungan keterampilan untuk perusahaan independen, dukungan keterampilan untuk perusahaan industri kecil dan keterampilan yang ditingkatkan oleh pengetahuan masing-masing. Pengembangan keterampilan dikembangkan sesuai dengan bakat dan keinginan masing-masing dengan tujuan mengembangkan keterampilan narapidana yang bisa berguna bagi dirinya. Melakukan pelatihan ini juga dapat disebut sebagai melakukan pengembangan keterampilan profesional. Program Pengembangan Keterampilan Kejuruan disediakan untuk memungkinkan narapidana menjadi lebih mampu dan produktif setelah waktu mereka dalam kejahatan berakhir.

Pembinaan kemandirian melalui keterampilan kerja di Rutan Kelas IIB Kebumen dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan Balai Latihan Kerja Kabupaten Kebumen. Adanya kerja sama dengan pihak luar tersebut sangat bermanfaat bagi kelangsungan pembinaan. Pihak ketiga yang notabene merupakan pihak yang memiliki keahlian dalam hal keterampilan kerja sangat membantu dalam melakukan transfer ilmu bagi narapidana. Adanya pihak ketiga tersebut membuat pembinaan menjadi semakin terarah dan memiliki kemajuan yang bagus bagi keahlian narapidana.

Dalam proses pemberian keterampilan kerja bagi narapidana di Rutan Kelas IIB Kebumen, terdapat beberapa macam keterampilan kerja yang diberikan, antara lain :

⁹ Febriana Putri Kusuma. (2013). *Implikasi Hak-hak Narapidana Dalam Upaya Pembinaan Narapidana*

1. Pangkas Rambut

Dengan melakukan keterampilan ini, narapidana belajar cara mencuci, memotong, dan menata rambut mereka sesuai dengan kebutuhan klien. Narapidana juga dilatih untuk memiliki kesabaran dalam memotong rambut untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kegiatan ini sebenarnya terasa sangat mudah, namun kenyataannya keterampilan ini membutuhkan banyak ketekunan. Oleh karena itu, pelaksanaan pemberian pembinaan pangkas rambut memerlukan kerjasama dengan pihak ketiga untuk memberikan pelatihan bagaimana cara melakukan pangkas rambut dengan baik dan benar. Antusiasme warga binaan dalam melaksanakan pelatihan pangkas rambut tersebut cukup besar karena banyak dari warga binaan yang berminat untuk mempelajari bagaimana melakukan pangkas rambut yang baik dan benar. Sebagian besar warga binaan yang mengikuti pelatihan pangkas rambut ini mengaku ingin mempelajari bagaimana melakukan pangkas rambut yang benar untuk dijadikan bekal bagi mereka setelah selesai menjalani masa hukuman agar mereka dapat mencari nafkah dari keahlian mereka melakukan pangkas rambut.

2. Keterampilan Mengelas

Keterampilan mengelas diharapkan dapat memberikan keahlian narapidana sehingga dapat menunjang kehidupan yang lebih baik, narapidana pada Rutan Kelas IIB Kebumen mengikuti kegiatan keterampilan mengelas. Mereka diajarkan keterampilan untuk bekal menjalani kehidupan nanti setelah dibebaskan dari hukuman. Kepala Rutan Kelas IIB Kebumen, Halasson Sinaga mengatakan, kegiatan pelatihan keterampilan mengelas dilangsungkan selama 18 hari mulai awal Maret. Pihaknya bekerjasama dengan ahli dari Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Kebumen untuk melakukan bimbingan dan mengarahkan warga binaan selama kegiatan. Dalam pelaksanaan program pelatihan las tersebut nantinya narapidana yang mengikuti kegiatan tersebut akan mendapatkan sertifikat sebagai bukti bahwa narapidana telah melakukan pelatihan mengelas. Nantinya apabila banyak narapidana yang sudah menguasai teknik mengelas dengan baik, akan dibangun bengkel las didalam Rutan untuk menyalurkan keahlian yang sudah dimiliki narapidana. Kedepan juga bengkel las yang ada pada rutan kebumen akan menerima pesanan baik dari internal petugas maupun dari pihak luar Rutan. Pemasaran yang menasar pada pihak luar diharapkan dapat mengenalkan kegiatan bermanfaat yang dilakukan narapidana selama menjalani hukuman. Selain itu apabila narapidana mendapat pesanan dari luar, biaya pembuatan bisa dijadikan tabungan oleh narapidana.

3. Keterampilan Membatik

Pelatihan membatik terselenggara berkat kerjasama Rutan dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Kebumen. pelatihan telah disiapkan bagi para narapidana sebelum menyelesaikan masa penahanannya. Dengan bekal yang diperoleh, diharapkan setelah menjalani hukuman, para narapidana memiliki bekal untuk membangun perekonomian bagi kehidupannya. Narapidana diberikan pemahaman terlebih dahulu berupa teori sebelum mulai membatik. Setelah mengetahui dan memahami teori yang diberikan, barulah memulai proses membatik. Batik yang dibuat merupakan batik khas kebumen dengan ciri khas gambar burung walet yang menghiasi kain batiknya. Apabila suatu saat pelatihan membatik ini sudah selesai, narapidana yang mengikuti pelatihan membatik akan diberikan modal usaha untuk memulai usaha batik ketika mereka selesai menjalani masa hukuman. Selain itu, akan ada penyaluran kerja yang diinisiasi oleh BLK kebumen untuk para narapidana agar bisa bekerja pada sentra rumah kerajinan batik di kebumen.

Kendala pembinaan kemandirian melalui keterampilan kerja yang diberikan kepada narapidana

Pembinaan kemandirian yang diselenggarakan oleh Rutan Kelas IIB Kebumen memang sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, namun dalam perjalannya masih terdapat kendala baik

kendala teknis dan juga non teknis yang dapat menghambat kelancaran berlangsungnya pembinaan kemandirian tersebut. Berikut beberapa kendala yang terdapat dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian di Rutan Kelas IIB Kebumen :

1. Pelaksanaan pembinaan masih dilaksanakan di tengah-tengah pandemic

Seperti yang sudah diketahui bahwa kurang lebih dua tahun lamanya Indonesia mengalami pandemic covid 19 yang berdampak ke semua lini kehidupan. Tidak terkecuali masyarakat. Dimana semua kegiatan yang sebelumnya melibatkan banyak orang menjadi tidak teralaksana dengan baik. Terutama pada proses pembinaan kemandirian kepada narapidana yang biasanya melibatkan pihak ketiga sebagai pihak yang menjalin kerjasama untuk membantu proses pembinaan kemandirian agar memiliki tujuan yang lebih baik dan hasil dari pembinaan tersebut dapat dijadikan bekal keahlian bagi narapidana. Akibat adanya pandemic, pelaksanaan pembinaan yang bekerjasama dengan pihak ketiga tidak lagi diadakan secara tatap muka, namun dilakukan melalui daring yang pastinya tidak berjalan dengan lancar terutama terkait dengan transfer ilmu yang diberikan dari pihak ketiga kepada narapidana.

2. Antusiasme narapidana yang rendah

Pembinaan kemandirian ini memang sangat penting dan memiliki banyak manfaat bagi narapidana untuk kehidupan mereka kedepannya. Namun masih ada sebagian narapidana yang menganggap pembinaan tersebut adalah sesuatu yang harus dilakukan hanya untuk menggugurkan kewajiban mereka sebagai narapidana saja. Oleh sebab itu banyak narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian tersebut tidak melaksanakannya dengan sepenuh hati. Hal tersebut dapat mengakibatkan narapidana yang menguasai keahlian di satu bidang pembinaan kemandirian hanya sedikit. Penyebab narapidana memiliki antusiasme yang rendah terhadap pembinaan tersebut karena mereka bosan dengan kegiatan pembinaan yang diberikan kepada mereka. Mereka beralasan pembinaan yang ada pada Rutan tidak sesuai dengan minat, bakat dan keinginan yang mereka miliki. Menurut kepala subseksi pelayanan tahanan Rutan Kelas IIB Kebumen, untuk mengatasi hal tersebut, pihak rutan akan memaksa narapidana untuk mengikuti program pembinaan yang ada. Apabila dibiarkan saja narapidana tidak mengikuti program pembinaan tersebut, pihak rutan akan kesulitan melakukan pengawasan kepada narapidana dan dikhawatirkan akan melakukan hal-hal diluar batas kewajaran.

3. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Seperti diketahui untuk urusan sarana dan fasilitas memang menjadi titik permasalahan yang terus muncul setiap tahunnya. Rutan yang seharusnya hanya menjadi tempat tahanan menunggu vonisnya kini bertambah fungsi menjadi tempat narapidana untuk menjalani masa hukumannya. Akibatnya, semua hal harus menyesuaikan karena terdapat narapidana didalam rutan. Salah satunya adanya program pembinaan. Program pembinaan bagi narapidana yang seharusnya dilakukan didalam Lembaga Pemasyarakatan sekarang bisa juga dilakukan pada Rumah Tahanan Negara. Akibatnya fasilitas penunjang kegiatan pembinaan untuk narapidana yang berada didalam lapas tidak memenuhi sebagaimana mestinya. Akibat sarana dan fasilitas yang kurang memadai ini membuat kegiatan pembinaan kemandirian tidak berjalan dengan baik. Kegiatan pembinaan kemandirian yang seharusnya diikuti oleh seluruh narapidana, akibat kurangnya fasilitas hanya bisa diikuti oleh sebagian narapidana saja. Selain itu akibat dari kurang memadainya fasilitas yang ada membuat pemberian pembinaan kemandirian menjadi tidak maksimal, ilmu yang seharusnya diperoleh narapidana menjadi tidak maksimal karena kurangnya fasilitas.

SIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Rehabilitasi adalah pengawasan terhadap orang-orang yang ditahan, yang selanjutnya disebut narapidana. Metode berbasis sistem, kelembagaan dan pelatihan merupakan tahap akhir dari sistem peradilan pidana dalam suatu proses peradilan pidana. Penjara memiliki kualitas khusus, bersifat sementara. Narapidana hanya menjalankan hukumannya sesuai dengan putusan hakim, dan pada akhirnya dibebaskan dan diintegrasikan kembali menuju masyarakat. Akibatnya, sistem pemasyarakatan yang sebelumnya mengarah ke sifat balas dendam dan kurungan, kini menjelma menjadi sistem pemasyarakatan yang mengarah ke unsur merawat narapidana atau sesama narapidana. Sistem pemasyarakatan digunakan untuk mencapai tujuannya menjadikan narapidana sebagai manusia seutuhnya, mengakui kesalahannya, memperbaikinya dan tidak mengulanginya sehingga dapat diterima kembali di masyarakat setelah mereka berperan aktif di lembaga pemasyarakatan, ikut serta di dalam pembangunan masyarakat dan menuju kehidupan yang baik sebagai warga negara yang baik serta memiliki tanggung jawab. Lembaga pemasyarakatan juga bisa berfungsi mempersiapkan narapidana untuk berintegrasi dengan masyarakat agar dapat berperan aktif dan kembali sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab penuh. Menawarkan pengembangan wiraswasta sebagai program konseling untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan narapidana adalah bagian dari pengembangan narapidana, yang memungkinkan narapidana untuk berdamai dengan narapidana lain selama kualifikasi dan biasanya proses pemulangan narapidana. Pembinaan kemandirian yang dilakukan oleh narapidana tidak hanya didukung oleh petugas Rutan, namun ada pihak lain yang telah bekerja sama dengan Rutan untuk memberikan pengetahuan kepada narapidana di daerah-daerah tertentu. Tujuan kerjasama dengan pihak ketiga ini jelas untuk lebih mengoptimalkan penyampaian pembinaan kemandirian narapidana.

Pengembangan wiraswasta melalui keterampilan kerja di Rutan Kelas IIB Kebumen dilakukan bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja Kabupaten Kebumen. Adanya kerjasama dengan pihak luar sangat bermanfaat bagi kelangsungan pembangunan. Pihak ketiga yang merupakan pihak yang memiliki keahlian dalam keterampilan kerja sangat membantu dalam memberikan pengetahuan kepada narapidana. Adanya pihak ketiga tersebut menjadikan pembinaan lebih terarah dan membawa kemajuan yang baik bagi keahlian narapidana. Ada beberapa pembinaan kemandirian berbasis keterampilan kerja di Rutan Kebumen yaitu : pangkas rambut, keterampilan mengelas, dan keterampilan membatik. Ketiga jenis pembinaan tersebut bekerja sama dengan pihak ketiga agar lebih mengoptimalkan hasil dari pemberian pembinaan tersebut. Pembinaan kemandirian yang diselenggarakan oleh Rutan Kelas IIB Kebumen memang telah berjalan dengan baik, namun dalam perjalanannya masih terdapat hambatan teknis maupun non- teknis yang dapat mengurangi kelancaran kemajuan tersebut. Antara lain : terjadinya pandemic covid 19, antusiasme yang kurang dari narapidana, dan sarana prasarana yang kurang memadai.

Saran

Pembinaan kemandirian berbasis keterampilan kerja yang berlangsung di Rutan Kelas IIB Kebumen sudah berjalan dengan baik. Namun ada beberapa saran yang coba diberikan untuk kebaikan dan kemajuan dari pembinaan kemandirian di Rutan Kebumen. Pembinaan kemandirian melalui keterampilan kerja sebaiknya diikuti oleh seluruh narapidana yang ada didalam Rutan, karena pastinya narapidana membutuhkan hal tersebut walupun hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Kemudian apabila ada narapidana yang menolak mengikuti pembinaan, lebih baik narapidana tersebut dipaksa untuk mengikuti pembinaan dengan ancaman apabila tidak mengikuti kegiatan pembinaan akan mendapatkan hukuman sesuai dengan peraturan. Selanjutnya mengenai

jenis program pembinaan kemandirian, apabila dengan program pembinaan yang sudah ada dinilai narapidana sudah menguasai pembinaan tersebut, bagi pihak Rutan Kebumen bisa dipertimbangkan untuk menambah atau mengganti program pembinaan kemandirian bagi narapidana. Tujuannya adalah agar lebih banyak ilmu yang dapat diserap oleh narapidana untuk dijadikan bekal oleh mereka ketika kembali ke masyarakat, dan juga penambahan atau pergantian program tersebut akan meminimalisir kebosanan narapidana terhadap program pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy, H. K. (2021). ANALISIS SWOT FAKTOR DAN DAMPAK PEMBINAAN KEMANDIRIAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB TUBAN. *Jurnal Transparansi Hukum*.
- enggarsari, u. (2013). POLA PEMBINAAN NARAPIDANA DALAM MEMBERIKAN KONTRIBUSI KEBERHASILAN PEMBINAAN NARAPIDANA DI INDONESIA. *Perspektif*.
- Hamja, H. (2015). Model Pembinaan Narapidana Berbasis Masyarakat (Community Based Corrections) Dalam Sistem Peradilan Pidana. *Jurnal Mimbar Hukum*.
- Juliana, S. (2015). Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik dan birokrasi*.
- Kusuma, F. P. (2013). IMPLIKASI HAK-HAK NARAPIDANA DALAM UPAYA PEMBINAAN NARAPIDANA. *Jurnal UNS*.
- Nugraha, M. (2017). *POLA PEMBINAAN NARAPIDANA DI LAPAS PALEDANG BOGOR SEBAGAI PELAKSANAAN SISTEM PEMASYARAKATAN*. Retrieved from Yustisi: <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/YUSTISI/article/view/1075>
- Pattanese, I. (2019). PEMBINAAN NARAPIDANA DALAM SISTEM PEMASYARAKATAN. *Jurnal Unpal*, 57-63.
- Sulhin, I. (2010). FILSAFAT (SISTEM) PEMASYARAKATAN. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 134-150.
- Wahyudi, N. B. (2018). *PELAKSANAAN PEMBINAAN NARAPIDANA DALAM PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG NO. 12 TAHUN 1995*. Retrieved from Jurnal Supremasi: <http://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/supremasi/article/view/397>
- Wulandari, S. (2012). EFEKTIFITAS SISTEM PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN TERHADAP TUJUAN PEMIDANAAN. *Serat Acitya*. Retrieved from <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/view/10>
- Yuliani, P. A. (2015). Program Pembinaan Kemandirian Di Lembaga Pemasyrakatan Terbuka Klas Iib Jakarta. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.